



KEMAMPUAN MENULIS ANAK DOWN SYNDROM USIA 8 TAHUN DI SLB KARYA IBU PALEMBANG

Iren Intania

Universitas Sriwijaya

Rafilla Rameyzah

Universitas Sriwijaya

Alini Rahmadani

Universitas Sriwijaya

Nina Tri Lestari

Universitas Sriwijaya

Mutiara Suffa Aisyah

Universitas Sriwijaya

Nia Ramadhani

Universitas Sriwijaya

Yuni Dwi Suryani

Universitas Sriwijaya

Dara Zulaiha

Universitas Sriwijaya

Alamat: Jl. Sriwijaya, Sriwijaya, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang
Sumatera Selatan 30151

Korespondensi penulis: yunidwisuryani@fkip.unsri.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the writing skills and strategies of teachers in learning children with Down syndrome. The method used is descriptive qualitative with data sources of teachers and students. This study was conducted at SLB Karya Ibu Palembang with observation, interview and documentation data collection techniques. Finally, it was analyzed with data reduction, data presentation and conclusions. The results show that at SLB Karya Ibu Palembang there are several children with Down syndrome. Of course, children's writing skills are hampered, such as children who can already hold a pencil and can thicken the letter "S", only the letters that are thickened are not finished, only in the upper curve and children often erase. Therefore, it requires learning strategies and approaches. SLB Karya Ibu Palembang teachers use individual learning strategies and empathy approaches. By understanding children's needs and their respective potentials, in accordance with individual learning strategies, teachers can create a learning environment that supports writing development. These learning objectives are designed to suit children's abilities, by targeting mastery of simpler competencies, such as learning to write the alphabet A-Z and thicken letters using picture media. An empathy approach is also applied so that students feel comfortable and supported in an inclusive environment. In terms of development, the findings show positive progress in students, despite limitations caused by Down syndrome.*

Keywords: *Writing Skills, Down Syndrome*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis dan strategi guru dalam pembelajaran anak *down syndrome*. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data guru dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Karya Ibu Palembang dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Terakhir dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil menunjukkan bahwa di SLB Karya Ibu Palembang terdapat beberapa anak yang mengalami *down syndrome*. Tentunya kemampuan menulis anak menjadi terhambat seperti anak sudah bisa memegang pensil dan bisa menebalkan huruf "S" hanya saja huruf yang di tebalkan tidak selesai, hanya dibagian lengkungan atas saja dan anak sering kali menghapus. Oleh karena itu membutuhkan strategi dan pendekatan pembelajaran. Guru SLB Karya Ibu Palembang menggunakan strategi belajar individualitas dan

pendekatan empati. Dengan memahami kebutuhan anak dan potensinya masing-masing, sesuai dengan strategi belajar individualitas guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan menulis. Tujuan pembelajaran ini dirancang agar sesuai dengan kemampuan anak, dengan menargetkan penguasaan kompetensi yang lebih sederhana, seperti belajar menulis abjad A-Z dan menebalkan huruf dengan menggunakan media gambar. Pendekatan empati juga diterapkan agar siswa merasa nyaman dan didukung dalam lingkungan yang inklusif. Dari sisi perkembangan, temuan menunjukkan kemajuan positif pada siswa, meskipun ada keterbatasan yang disebabkan oleh kondisi *Down syndrome*.

Kata kunci: Kemampuan Menulis, Down Syndrome

LATAR BELAKANG

Periode usia antara 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pra-sekolah ke masa Sekolah Dasar (SD). Masa ini juga dikenal dengan masa peralihan dari kanak-kanak awal ke masa kanak-kanak akhir sampai menjelang masa pra-pubertas. Pada umumnya setelah mencapai usia 6 tahun perkembangan jasmani dan rohani anak telah semakin sempurna. Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka. Dengan kita mengetahui tugas perkembangan anak sesuai dengan usianya maka sebagai orangtua maupun guru dapat memenuhi kebutuhan apa yang diperlukan dalam setiap perkembangannya agar tidak terjadi penyimpangan perilaku (Sabani, 2019).

Anak usia sekolah dasar dalam tingkat perkembangan ini sangat memerlukan perhatian khusus dari orang tua dan guru. Anak sekolah dasar adalah anak berumur 6 sampai 13 tahun dengan ciri-ciri khusus yang sedang belajar pada jenjang SD/MI. Peran penting orang tua dan guru dalam membesarkan anak sangat mendasar bagi perkembangan karakter anak dan keberhasilannya di masa depan. Misalnya, anak-anak di sekolah dasar biasanya mulai belajar berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok (Yuliarsih et al., 2024). Pertumbuhan fisik berkembang pesat dan kondisi kesehatannya pun semakin baik, artinya anak menjadi lebih tahan terhadap berbagai situasi yang dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mereka (Sinta Zakiyah et al., 2024).

Sekolah dasar adalah tingkat pertama pendidikan formal yang berfungsi sebagai landasan bagi pertumbuhan akademik dan sosial anak-anak. Kemampuan menulis sangat penting untuk perkembangan kemampuan berbahasa siswa pada tingkat ini. Anak-anak harus dikenalkan dengan kegiatan menulis sejak dini agar mereka dapat memahami struktur tulisan, tata bahasa, dan memperkaya wawasan mereka. Anak-anak akan lebih baik dalam berkomunikasi, berekspresi, dan menggunakan bahasa jika mereka dapat menulis sejak dini. Namun, masalah yang terkait dengan peningkatan kemampuan menulis anak sekolah dasar juga menjadi perhatian penting (Sari et al., 2024).

Keterampilan menulis adalah pondasi penting bagi perkembangan kognitif dan sosial anak. Kemampuan mengekspresikan gagasan melalui tulisan tidak hanya mendukung prestasi akademik, tetapi juga membekali individu dengan alat untuk berinteraksi secara efektif dengan dunia. Di tingkat sekolah dasar, pengembangan keterampilan menulis menjadi sangat penting, karena pada tahap ini anak-anak sedang memperkuat pemahaman mereka tentang bahasa dan lingkungan mereka. Manfaat menulis antara lain mencakup peningkatan kecerdasan, pengembangan kreativitas, serta pembentukan keberanian dan rasa percaya diri pada siswa (Hikaya et al., 2025).

Menurut Tarigan dan Henry Guntur dalam (Sukma & Puspita, 2023), mengatakan menulis secara konvensional diartikan sebagai anak-anak belajar menuliskan sesuatu dalam sistem tulisan tertentu yang dapat di baca oleh orang yang telah menguasai sistem

itu. Keterampilan menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus digunakan dalam bahasa untuk berkomunikasi, berbicara, membaca dan mendengarkan. Keterampilan menulis membutuhkan pelatihan, pemikiran, kreativitas dan penguasaan tata bahasa dan harus tahu apa yang harus ditulis, topik latar belakang apa yang akan ditulis. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan graffologi, truktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Jadi kemampuan menulis merupakan kesanggupan, kecakapan dan seluruh daya dan upaya dalam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Kemampuan menulis dapat diperoleh melalui latihan dan bimbingan yang intensif dan kemampuan menulis sangat kompleks karena dalam kegiatan menulis semua komponen yang berhubungan tulisan telah dituntut.

Terkhusus pada pendidikan inklusi jenjang SD. Pada anak yang mengalami *down syndrome*, berbicara dan memahami petunjuk baik secara verbal maupun nonverbal juga menjadi salah satu gangguan yang akan dialami sehingga menyebabkan anak akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Cara berkomunikasi anak *down syndrome* cenderung kurang dimengerti oleh individu di sekitarnya. Anak *down syndrome* condong lebih sibuk dengan dirinya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Anak akan memperhatikan atau fokus dengan hal yang sedang ia kerjakan. Gangguan-gangguan yang dialami anak *down syndrome* ada kalanya tidak dipahami oleh individu di sekitarnya (Ghazia & Rusmawan, 2023).

Kelainian *down syndrome* pertama kali diidentifikasi oleh John Langdon Down di tahun 1866, meskipun peristiwa ini diduga sudah ada jauh sebelum tahun tersebut, dan bahkan mungkin sudah ditemukan di abad ke-7 11. Penyandang *down syndrome* memiliki beberapa ciri-ciri di antaranya: memiliki tubuh yang pendek, mata yang agak miring ke atas, lipatan kulit kelopak mata atas yang menutupi sudut bagian dalam mata atau istilahnya (*epicanthal fold*), jembatan hidung agak lebar, telinga yang mungil, pendengaran rendah, leher yang pendek, tangan yang gemuk dan pendek, dan memiliki satu garis lurus pada telapak tangan atau (*simian crease*) (Metavia & Widyana, 2022). Hampir semua kemampuan kognitif anak cacat mental mengalami kelainan seperti lambat belajar, kemampuan mengatasi masalah, kurang dapat mengadakan hubungan sebab akibat, sehingga penampilan sangat berbeda dengan anak lainnya. Individu dengan *Down Syndrome* juga memiliki kekuatan maupun kesulitan dalam profil karakteristik bahasa dan komunikasi (Mailinda et al., 2022).

Masalah merupakan suatu keadaan tidak sesuai dengan tuju dan harapan. Permasalahan adalah suatu yang timbul karena adanya pengaruh atau penyebab tertentu. Permasalahan belajar adalah masalah belajar akibat adanya ketidaksesuaian antara tujuan belajar dengan capaian belajar. Tentu saja setiap permasalahan harus dianalisis dengan benar untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat serta upaya-upaya agar tujuan ataupun harapan dapat tercapai (Mudli'ah & Manik, 2023). *Down syndrome* adalah suatu kumpulan gejala dari adanya abnormalitas kromosom yaitu kromosom 21 yang gagal mengalami meiosis sehingga terbentuk individu dengan 47 kromosom. Faktor resiko lainnya anak dengan *down syndrome* yaitu kesalahan asupan makanan maupun obat-obatan saat kehamilan, paparan radiasi, kelainan kromosom saat pembuahan dan faktor usia saat ibu mengandung yaitu lebih dari 30 tahun. *Down syndrome* memiliki fenotip kognitif yang cenderung berbeda sehingga terdapat adanya gangguan di berbagai tingkat perkembangan seperti perkembangan motorik, fungsi sosial emosional, perilaku dan pengaturan diri, kognisi, perhatian serta bahasa.

Menurut Esbensen dalam (Rosantia et al., 2025), terdapat adanya gangguan intelektual seperti gangguan pada pemrosesan visual, daya ingat jangka pendek, visuospasial, dan imitasi. *Down syndrome* juga memiliki kekuatan otot yang rendah serta gait yang lebar sehingga menyebabkan adanya gangguan pada perkembangan motorik yang mencakup keseimbangan, kontrol motorik halus dan motorik kasar, serta kekuatan otot. Selain itu *down syndrome* juga mengalami gangguan psikomotorik yang ditandai dengan ketidakseimbangan kepribadian seperti agitasi, perhatian mudah teralihkan, kurangnya konsentrasi dan kemauan, serta kesulitan dalam koordinasi gerak. Karakteristik peserta didik sangat penting untuk diketahui oleh pendidik, karena ini sangat penting untuk dijadikan acuan dalam merumuskan strategi pengajaran (Widiyani et al., 2024).

Strategi pembelajaran harusnya dikuasai oleh setiap guru. Proses pembelajaran harus diatur, direncanakan sedemikian rupa agar juga dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran (Sanjani, 2021). Menurut Selviana dalam (Adha et al., 2024), strategi pembelajaran adalah rangkaian rencana kegiatan yang melibatkan metode dan pemanfaatan sumber daya dalam proses pembelajaran, dirancang untuk mencapai tujuan khusus. Ini juga bisa diartikan sebagai kombinasi materi dan prosedur pembelajaran yang diterapkan bersama-sama untuk mencapai hasil belajar pada peserta didik. Selanjutnya Dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan anak didik untuk mencapai tujuan. Guru dan anak didik berperan menggerakkan interaksi antara mereka sehingga terjadi proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar, guru harus mampu menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana serta menjadi pembimbing terhadap anak didik yang membutuhkan bimbingan atau anak didik yang bermasalah (Amir, 2021).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan secara observasi di SLB Karya Ibu Palembang ditemukan dua orang anak *down syndrom* yang mengalami kesulitan belajar menulis huruf 'S', anak tersebut hanya menebalkan huruf 'S' dilengkungkan atas saja dan seringkali anak tersebut menghapus tulisan. Untuk itu pada penelitian ini, dirumuskan masalah berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis anak *down syndrom* usia 8 tahun?
2. Bagaimana strategi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan menulis anak *down syndrom*?

KAJIAN TEORITIS

Down syndrome

Down syndrome adalah kelainan genetik akibat gangguan pada kromosom 21, yang menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Anak dengan *Down syndrome* biasanya menghadapi hambatan dalam keterampilan motorik halus, koordinasi visual-motorik, serta persepsi visual, yang berpengaruh terhadap keterampilan menulis mereka. Dalam praktiknya, anak *Down syndrome* cenderung mengalami kesulitan mengikuti pola huruf saat belajar menulis, serta menunjukkan ketidakpercayaan diri yang berakibat pada seringkali menghapus hasil tulisannya (Ghazia et al., 2023).

Kemampuan Menulis

Kemampuan menulis merupakan keterampilan dasar yang penting dikembangkan sejak dini karena berkaitan dengan kemampuan berpikir, berbahasa, dan berinteraksi sosial. Pada anak-anak dengan *Down Syndrome*, perkembangan keterampilan menulis seringkali mengalami hambatan akibat gangguan motorik halus dan koordinasi tangan-mata yang belum optimal (Rosantia et al., 2025). Dukungan strategi pembelajaran berbasis individualisasi dan pendekatan empatik sangat dibutuhkan untuk membantu anak mengembangkan potensi akademiknya. Menurut Husna, Suriansyah, dan Rafianti (2025), pembelajaran berbasis kebutuhan individu dengan penguatan emosional terbukti

efektif meningkatkan kemampuan belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. Penyesuaian metode, penggunaan media visual, dan fleksibilitas waktu adalah faktor kunci dalam membangun suasana belajar yang inklusif dan suportif.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Menurut (Zuchri Abdussamad, 2021), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif. Penelitian kualitatif lebih melihat pada kualitas objek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan pada tanggal 14 Januari 2025 di SLB Karya Ibu Palembang. Setelah mengumpulkan beberapa data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya menganalisis data menggunakan analisis data Miles & Huberman dalam (Hardani et al., 2020), terdapat beberapa tahapan, yaitu:

1. Pengumpulan data, merupakan proses mengumpulkan data yang ada di lapangan dari proses telaah dari jurnal-jurnal sehingga mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk tujuan penelitian.
2. Reduksi data, merupakan teknik menganalisis data yang mendalam, menggolongkan, mengarahkan, memisahkan data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa agar memperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi.
3. Penyajian data, mengkaji pola-pola yang bermanfaat bagi penelitian dan memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan dari data yang memungkinkan.
4. Penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan tindakan menyimpulkan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Analisis dilakukan dengan menghasilkan kesimpulan umum yang mengarah pada kesimpulan khusus sehingga menemukan temuan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kemampuan menulis anak *down syndrom* usia 8 tahun

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Karya Ibu Palembang, kemampuan menulis anak dengan Down Syndrome usia 8 tahun masih berada pada tahap awal perkembangan. Pada kegiatan menebalkan huruf "s", kedua anak menunjukkan kesulitan yang cukup nyata dalam mengikuti pola huruf yang telah disediakan. Mereka belum mampu menebalkan huruf dengan bentuk yang sesuai, di mana hasil coretan tampak keluar dari garis pola yang seharusnya. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan pada aspek persepsi visual, yakni kemampuan untuk memahami dan meniru bentuk secara akurat, serta koordinasi tangan-mata yang belum optimal.

Meskipun dari segi ketepatan menebalkan huruf masih mengalami kendala, dari aspek motorik halus keduanya menunjukkan kemajuan yang positif. Anak-anak mampu memegang pensil dengan posisi yang cukup baik dan stabil, serta dapat menggunakan penghapus untuk mengoreksi coretan mereka sendiri tanpa memerlukan bantuan dari guru. Kemandirian dalam aktivitas motorik sederhana seperti ini menunjukkan bahwa kemampuan kontrol alat tulis dan koordinasi gerak dasar sudah

mulai berkembang. Namun, ketidaktepatan dalam membentuk huruf secara keseluruhan menunjukkan bahwa masih diperlukan latihan tambahan yang terstruktur untuk melatih koordinasi visual-motorik mereka, memperbaiki kemampuan meniru bentuk huruf, serta meningkatkan ketelitian dan kerapihan dalam menulis. Kegiatan-kegiatan menulis sederhana seperti menebalkan, menghubungkan titik-titik, dan latihan membentuk pola huruf akan sangat bermanfaat untuk mendukung perkembangan kemampuan menulis anak-anak ini ke tahap yang lebih lanjut.

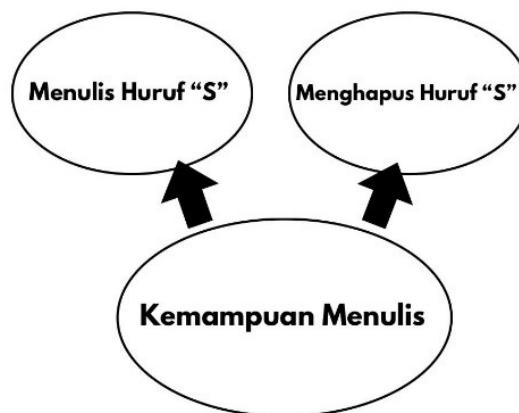
Hasil observasi pada anak X down syndrom kateogore ringan usia 8 tahun :

“Dalam pengamatan aspek kognitif, kedua anak belum mampu menebalkan huruf “s” sesuai pola yang tersedia. Mereka terlihat kesulitan mengikuti bentuk huruf secara tepat, yang menunjukkan adanya hambatan dalam persepsi visual dan koordinasi tangan-mata. Huruf ‘s’ yang di tuliskan anak hanya bagian lengkung atas. Setelah ditulis anak menghapus tulisan tersebut” (CL1, P2, K1).



Gambar 1. Dokumentasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian bahwa anak sulit menulis huruf "s", hal ini menunjukkan adanya hambatan dalam kemampuan motorik halus dan persepsi visual yang diperlukan untuk membentuk huruf secara tepat. Anak hanya mampu menggambar sebagian kecil dari bentuk huruf, yaitu bagian lengkung atas, tanpa menyelesaikan keseluruhan bentuk huruf "s". Ketidakmampuan untuk mengikuti pola ini mempertegas bahwa koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan belum berkembang secara optimal. Selain itu, kecenderungan anak untuk menghapus hasil tulisannya setelah menulis menunjukkan adanya ketidakpercayaan diri terhadap hasil kerja mereka atau ketidakpuasan terhadap bentuk huruf yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih intensif, seperti latihan motorik halus, pembiasaan tracing huruf, serta bimbingan visual-motorik secara berulang,



untuk membantu anak meningkatkan ketepatan dan kerapihan dalam menulis huruf.

Gambar 2. Bagan Temuan Penelitian Kemampuan Menulis

Berdasarkan bagan gambar 2 disampaikan pembahasan sebagai berikut:

Menulis Huruf “S”

Dalam aktivitas menulis huruf “S”, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Karya Ibu Palembang, terlihat bahwa anak-anak Down Syndrome usia 8 tahun masih mengalami hambatan yang cukup signifikan. Mereka menunjukkan kesulitan dalam menebalkan huruf “S” yang telah disediakan, di mana coretan sering kali keluar dari garis pola. Hal ini mengindikasikan adanya hambatan pada persepsi visual dan koordinasi tangan-mata. Penelitian oleh Oktary et al. (2024) menunjukkan bahwa anak-anak dengan Down Syndrome memang memerlukan latihan khusus pada aspek koordinasi visual-motorik untuk meningkatkan ketepatan dalam menulis (Oktary, Isfani, Jannah, Zakiah, & Salsabilah, 2024).

Meskipun demikian, dalam aspek motorik halus, anak-anak telah menunjukkan perkembangan positif. Mereka mampu memegang pensil dengan stabil dan menggunakan penghapus secara mandiri. Hal ini selaras dengan penelitian Cut Reza Irmayani et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus anak Down Syndrome dapat dikembangkan melalui aktivitas seni visual yang mendorong penggunaan alat tulis secara mandiri dan percaya diri (Irmayani, Jannah, & Fajriani, 2020).

Menghapus Huruf “S”

Dalam kegiatan menghapus huruf “S”, ditemukan bahwa anak-anak cenderung menghapus hasil tulisan mereka segera setelah menulis sebagian bentuk huruf. Fenomena ini menunjukkan adanya ketidakpercayaan diri atau ketidakpuasan terhadap hasil kerja yang mereka lakukan. Berdasarkan penelitian Putri et al. (2024), anak-anak dengan Down Syndrome sering menunjukkan keraguan terhadap hasil karya mereka sendiri, sehingga memerlukan pendekatan motivasional dan afirmasi positif dari lingkungan belajar. Selain itu, hasil ini menguatkan pentingnya intervensi yang berfokus pada peningkatan kepercayaan diri anak melalui pendekatan bermain dan kreativitas, seperti metode paper quilling yang dinilai efektif dalam meningkatkan motorik halus dan ketelitian anak (Sukardi, Syamsuddin, & Usman, 2024).

B. Strategi dan Pendekatan

Strategi dan pendekatan pembelajaran menulis untuk anak Down Syndrome di SLB Karya Ibu Palembang menerapkan konsep individualisasi pembelajaran. Strategi ini menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristik unik masing-masing siswa. Guru memahami bahwa perkembangan setiap anak berbeda, sehingga materi yang diberikan, seperti kegiatan sederhana menebalkan huruf, dirancang khusus untuk masing-masing individu. Waktu pengerjaan tugas pun disesuaikan dengan daya fokus siswa, serta tujuan pembelajaran dibuat realistis dan spesifik agar anak mampu mencapainya dengan baik. Selain itu, guru menggunakan

pendekatan empati dan personal dalam mengajar. Sebelum memulai kegiatan menulis, guru membangun hubungan emosional dengan siswa melalui pengenalan karakteristik dan kebutuhan emosional masing-masing anak. Pendekatan dilakukan dengan membujuk secara lembut dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggunakan media gambar yang menarik agar siswa lebih termotivasi untuk menulis tanpa merasa tertekan.

Fleksibilitas dalam jadwal dan kegiatan juga menjadi bagian penting dari strategi ini. Guru memberikan ruang bagi anak untuk beristirahat atau berganti aktivitas apabila diperlukan, guna menjaga fokus dan kenyamanan mereka selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih adaptif terhadap kebutuhan kondisi anak. Melalui penerapan strategi individualisasi, pendekatan berbasis empati, dan fleksibilitas dalam jadwal, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Lingkungan ini memberikan rasa aman, diterima, dan dihargai bagi siswa Down Syndrome, sehingga mereka termotivasi untuk mengembangkan kemampuan menulisnya secara bertahap sesuai dengan potensi masing-masing.

Adapun wawancara yang diperoleh dari guru SLB Karya Ibu Palembang menyampaikan:

“Kami menggunakan strategi individualitas dan pendekatan empati. Yang dimana individu anak itu berbeda jadi harus dipahami dahulu, dibujuk agar mau belajar menulis. Adapun menulis tersebut hanya menebalkan huruf dengan media gambar sehingga menarik bagi anak di SLB Kasih Ibu Palembang” (CW1 kutipan wawancara).



Gambar 3. Dokumentasi Penelitian

Hasil wawancara dengan guru kelas dan guru pendamping di SLB Karya Ibu Palembang mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan pada siswa dengan *Down syndrome* berfokus pada pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Guru menerapkan strategi individualisasi pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan dan karakteristik khususnya dalam menulis. Strategi yang diterapkan kepada siswa dengan *Down syndrome* mencakup individualisasi pembelajaran, dengan penyesuaian materi menulis dan waktu yang memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kemampuannya. Guru memastikan adanya fleksibilitas dalam jadwal harian untuk mendukung kebutuhan pribadi siswa tanpa mengganggu pembelajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian (Husna et al., 2025), khususnya siswa dengan

Down syndrome di SDN Pasar Lama 6 Banjarmasin, menunjukkan hasil yang positif. Pendekatan individual yang fleksibel dan berfokus pada kebutuhan siswa, seperti penyesuaian materi, waktu, dan tujuan pembelajaran, berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan siswa. Penelitian ini menemukan bahwa guru menerapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, penerapan rutinitas harian yang mendukung fokus, serta pendekatan personal yang berpusat pada kebutuhan anak, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Sementara itu, dalam aspek motorik halus, Aulia dan Muslia sudah menunjukkan kemajuan yang baik, mereka dapat memegang pensil dengan posisi yang tepat dan mampu menghapus coretan sendiri tanpa bantuan guru. Aktivitas ini dilakukan dengan koordinasi yang cukup stabil dan menunjukkan kemandirian dalam tugas-tugas motorik halus sederhana. Observasi ini memberikan gambaran lebih dalam mengenai kemampuan dan tantangan yang dihadapi siswa *Down Syndrome* dalam pembelajaran dasar, serta menjadi masukan penting untuk perencanaan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Tujuan pembelajaran ini dirancang agar sesuai dengan kemampuan anak, dengan menargetkan penguasaan kompetensi yang lebih sederhana, seperti belajar menulis abjad A-Z dan menebalkan huruf dengan menggunakan media gambar. Pendekatan empati juga diterapkan agar siswa merasa nyaman dan didukung dalam lingkungan yang inklusif. Dari sisi perkembangan, temuan menunjukkan kemajuan positif pada siswa, meskipun ada keterbatasan yang disebabkan oleh kondisi *Down syndrome*. Aspek kognitif siswa berkembang secara stabil dengan bimbingan intensif, sementara aspek sosial menunjukkan peningkatan interaksi dengan teman-temannya, meskipun dorongan dari guru tetap diperlukan untuk memastikan keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Rutinitas yang terstruktur, seperti kebiasaan makan pagi, doa bersama dan bermain bersama, terbukti menjadi faktor penting yang mendukung fokus siswa dalam pembelajaran.



Gambar 4. Bagan Penelitian Strategi dan Pendekatan

Berdasarkan bagan gambar 2 disampaikan pembahasan sebagai berikut:

Individualitas

Pendekatan individualitas berfokus pada penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan unik setiap siswa. Di SLB Karya Ibu Palembang, guru mengenali bahwa setiap anak dengan Down Syndrome memiliki cara belajar dan interaksi yang berbeda. Oleh karena itu, guru menyesuaikan materi, tujuan pembelajaran, dan waktu yang diberikan agar sesuai dengan kapasitas masing-masing anak. Fleksibilitas

dalam waktu dan tugas menjadi aspek penting dalam pendekatan ini. Guru memberikan waktu yang sesuai bagi setiap anak untuk menyelesaikan tugas menulis, mengurangi stres dan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Evaluasi dan pengamatan rutin terhadap perkembangan anak memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran jika terjadi perubahan dalam kemampuan atau kebutuhan siswa. Penelitian oleh Wulandari et al. (2024) menyoroti peran orang tua dalam pendidikan anak Down Syndrome, yang mencakup membantu mengembangkan potensi anak, meningkatkan konsentrasi, dan memberikan pengalaman langsung. Peran ini sejalan dengan pendekatan individualitas, di mana pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan spesifik setiap anak.

Empati

Pendekatan empati dalam pendidikan anak Down Syndrome menekankan pentingnya hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa. Di SLB Karya Ibu Palembang, guru berupaya memahami bahwa anak-anak dengan Down Syndrome memiliki sensitivitas emosional yang tinggi dan memerlukan lingkungan belajar yang aman serta mendukung. Guru membangun kepercayaan melalui interaksi yang lembut dan penuh kesabaran, menciptakan suasana yang positif dan tidak mengintimidasi. Dengan pendekatan ini, anak-anak merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk belajar tanpa rasa takut akan kegagalan.

Penggunaan media visual seperti gambar, alat peraga, dan video menjadi strategi efektif dalam menarik perhatian anak. Media ini membantu anak mengaitkan apa yang mereka lihat dengan materi yang dipelajari. Selain itu, pendekatan berbasis permainan juga digunakan untuk memotivasi anak dalam belajar menulis, menjadikan proses belajar lebih menyenangkan. Guru juga memberikan dukungan emosional dengan memperhatikan tanda-tanda stres atau kebingungan pada anak, memberikan waktu istirahat atau menyesuaikan pendekatan sesuai kebutuhan anak. Penelitian oleh Husna et al. (2024) menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang fleksibel dan berbasis multisensori dalam mendukung pendidikan siswa dengan Down Syndrome. Pendekatan ini mencakup penggunaan metode yang kreatif dan adaptif, serta penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Strategi tersebut sejalan dengan prinsip empati dalam pembelajaran, di mana guru menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan emosional dan kognitif setiap siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa di SLB Karya Ibu Palembang terdapat beberapa anak yang mengalami *down syndrome*. Tentunya kemampuan menulis anak menjadi terhambat seperti anak sudah bisa memegang pensil dan bisa menebalkan huruf “S” hanya saja huruf yang di tebalkan tidak selesai, hanya dibagian lengkungan atas saja dan anak sering kali menghapus. Oleh karena itu membutuhkan strategi dan pendekatan pembelajaran. Guru SLB Karya Ibu Palembang menggunakan strategi belajar individualitas dan pendekatan empati. Dengan memahami kebutuhan anak dan potensinya masing-masing, sesuai dengan strategi belajar individualitas guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan menulis. Guru SLB Karya Ibu Palembang menggunakan strategi belajar individualis dan pendekatan empati. Dengan memahami kebutuhan dan potensi masing-masing anak, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan menulis. Tujuan pembelajaran ini dirancang agar sesuai dengan

kemampuan anak, dengan menargetkan penguasaan kompetensi yang lebih sederhana, seperti belajar menulis abjad A-Z dan menebalkan huruf dengan menggunakan media gambar. Pendekatan empati juga diterapkan agar siswa merasa nyaman dan didukung dalam lingkungan yang inklusif. Dari sisi perkembangan, temuan menunjukkan kemajuan positif pada siswa, meskipun ada keterbatasan yang disebabkan oleh kondisi *Down syndrome*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari betul bahwa ada orang-orang yang berjasa dibalik selesainya penelitian ini. Tidak ada persembahan terbaik yang dapat penulis berikan selain rasa ucapan terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu penulis. Secara khusus, penulis mengucapkan terimakasih kepada Yuni Dwi Suryani dan Dara Zulaiha selaku dosen pembimbing yang telah sabar, meluangkan waktu, merelakan tenaga dan pikiran serta turut memberi perhatian dalam memberikan pendampingan selama proses penulisan jurnal ini. Terimakasih juga kepada segenap lembaga pendidikan terkhusus bagi SLB Karya Ibu Palembang atas diberikannya kesempatan untuk dapat melakukan penelitian di sana.

DAFTAR REFERENSI

- Adha, C., Fadilla, S., & Muhammad, N. (2024). Pentingnya Strategi Pembelajaran Efektif Yang Berpusat Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.539>
- Amir, M. (2021). Pendekatan Belajar dan Pembelajaran. *Ash-Shahabah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(2), 187-200. <https://journal-uim-makassar.ac.id/index.php/ASH/article/download/429/384>
- Ghazia, M. P. N., & Rusmawan. (2023). Perilaku Komunikasi Anak Down Syndrome Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 182-190. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2410>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., & Fardani, R. A. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. CV. Pustaka Ilmu.
- Hikaya, N., Hamzah, R. A., Rahmadani, E., & Putri, A. (2025). Mengembangkan Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Edukasi Volume*, 08(01), 1-13.
- Husna, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Strategi Guru dalam Mendukung Pendidikan pada Siswa Down Syndrome di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 3(1), 19-27.
- Mailinda, A. T., Setyaningsih, W., & Putra, S. P. (2022). Hubungan antara Perkembangan Bahasa dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Down Syndrome di Malang. *Jurnal Terapi Wicara Dan Bahasa*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.59686/jtwb.v1i1.1>
- Metavia, H. M., & Widyana, R. (2022). Pengaruh Down Syndrome terhadap Perkembangan Akademik Anak di Indonesia. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 7(2), 54-60.

<https://doi.org/10.52822/jwk.v7i1.403>

- Mudli'ah, V. K., & Manik, Y. M. (2023). Analisis Permasalahan Belajar pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01), 156–161. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2383>
- Rosantia, U., Putri, N. R., Daffa, M., Pratama, R. D., & Yoda, S. (2025). Study Kasus: Anak Berkebutuhan Khusus Down Syndrome. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 174–179.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2), 32–37. <https://ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517>
- Sari, D. Y., Oktariani, L., & Novira, M. (2024). Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 03(03), 72–80. <https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/jpbb/article/view/3837>
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar, & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- Sukma, H. H., & Puspita, L. A. (2023). *Kemampuan Membaca dan Menulis (Teori dan Praktik)*. Penerbit K-Media.
- Widiyani, E., Fakhriyah, F., Ismayam A, E. A., Firmasyah, R., Putri, S. M., & Kartika, A. S. (2024). Karakteristik Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5(1), 51–59. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol5.no1.a15544>
- Yuliarsih, T., Santosa, S., & Mutiansi, D. (2024). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar, Pada Fisik-Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 328–346.
- Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.